

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama rahmat bagi semesta alam dan agama yang menjelaskan segala bentuk kebajikan bagi umat manusia. Berbicara tentang islam, pastinya tidak akan lepas dari dua sumber ajaran agamanya, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang didalamnya terkandung pokok-pokok ajaran untuk kehidupan manusia. Sedangkan Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Kedua hal ini merupakan sumber dari ajaran agam Islam yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya hadis merupakan perkataan, perbuatan, serta ketetapan Rasulullah Saw. dan umat islam telah menerima prinsip bahwasanya hadis Nabi Saw. dijadikan sebagai pedoman hidup manusia setelah al-Qur'an. keabsahan hadis sebagai pedoman hidup manusia diperkuat juga dengan fakta bahwa al-Qur'an hanya memberikan gambaran umum saja dan masih memerlukan penjabaran dan rincian lebih lanjut untuk diterapkan dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hadis berperan sebagai penjelas terhadap al-Qur'an dan keberlakuannya sebagai pedoman hidup kedua secara nalar dapat diterima.¹

Allah telah mengatur semua aspek kehidupan manusia, mulai dari hal yang serius ataupun yang kita anggap sepele, contohnya saja mengenai makan dan minum. Perlu diketahui bahwasanya makan dan minum merupakan kebutuhan utama bagi manusia untuk keberlangsungan hidup, memelihara kesehatan dan juga kekuatannya. Selain anjuran untuk makan dan minum secara proporsional atau tidak berlebihan, syari'at islam juga menganjurkan agar manusia menjaga kesehatan tubuhnya dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah Ayat 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

¹ Hamdani Khoiril Fikri, "Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an," *Tasamuh* 12, no. 2 (2015): 179.

Artinya: “Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang ada di muka bumi, dan janganlah kalian mengikuti jejak setan, sesungguhnya bagi kamu setan adalah musuh yang nyata.”

M. Quraisy Syihab menjelaskan dalam kitabnya *Tafsir Al Misbah*, bahwasanya tidak semua makanan dan minuman yang halal itu baik. Sebab sesuatu yang halal terbagi menjadi empat macam, diantaranya; Wajib, Sunnah, Mubah, Makruh. Selanjutnya, tidak semua hal halal cocok dengan kondisi setiap orang. Ada yang halal dan baik bagi A yang mempunyai kondisi kesehatan tertentu, dan ada juga yang tidak baik bagi dirinya, padahal baik bagi orang lain. Ada makanan yang baik tetapi tidak bergizi dan itu menjadi tidak baik. Dengan itu, M. Quraisy Syihab menganjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal lagi baik.² Berdasarkan ayat di atas dapat pula disimpulkan bahwa sebuah makanan tidak cukup baik atau halal saja, namun keduanya harus seimbang. Halal berdasarkan ketetapan Allah dan baik untuk memelihara kehidupan manusia.³

Mengkonsumsi makanan dan minuman yang *halalan wa thayyiban* pastinya akan mempengaruhi kesehatan jasmani dan ruhani manusia. Sebab ketika manusia menunaikan perintah Allah Swt. dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, maka ia akan mendapatkan ketenangan hati. Jika dalam konteks makanan dan minuman halal bukan hanya sekedar zatnya saja tetapi juga cara memperolehnya, maka hal ini juga berlaku pada makanan dan minuman yang baik. Harus memenuhi standar kesehatan mulai dari pengolahan hingga konsumsi. Selain itu, konsep *halalan thayyiban* adalah konsep makanan dan minuman yang merupakan dzat yang menyehatkan jasmani bagi manusia yang mana jika dikonsumsi sesuai dengan anjuran Allah Swt., tentu kesehatan jasmani ini akan berdampak pada kesehatan mental maupun spiritual.⁴

Sesuatu yang berkaitan dengan makan dan minum mendapat perhatian yang baik dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. telah memberikan contoh kepada ummatnya

² Fitriani, “Konsep Makanan Halalan Thayyiban Dalam Q.s. Al-Baqarah : 168 Perspektif Quraisy Syihab Dan Ilmu Kesehatan,” *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1 no. 1 (2022): 58.

³ Fitriani, “Konsep Makanan Halalan Thayyiban Dalam Q.s. Al-Baqarah : 168 Perspektif Quraisy Syihab Dan Ilmu Kesehatan.”: 62

⁴ Nuraini, “Halalan Thayyiban Alternatif Qur'ani Untuk Hidup Sehat,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashiroh* 15, no. 1 (2018): 92.

banyak hal, mulai dari etika makan dan minum, makanan dan minuman yang disukai atau yang tidak disukai, hingga pola makan beliau. Rasulullah Saw. memberikan contoh agar ummatnya mengatur pola makan dengan membagi perut menjadi tiga bagian: sepertiga makanan, sepertiga minuman, sepertiga untuk bernafas, dan tidak boleh berlebihan dalam makan dan minum⁵. Pola makan yang diterapkan oleh Nabi Saw. memang sejalan dengan sistem pencernaan manusia, yakni secara keseluruhan pola makan yang diterapkan mulai dari pola dan etika makan, menu makanan, serta pemilihan bahan pangan alami yang bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran tubuh seseorang. Berkaitan dengan hal ini, Islam memerintahkan agar memilih makanan dan minuman yang berguna bagi kesehatan, serta tidak menganjurkan makan dan minum secara berlebihan atau kurang dalam mengonsumsi makanan karena dapat memperlambat pertumbuhan baik tubuh, daya pikir, maupun yang lainnya.⁶

Sebagai seorang muslim, hal lain yang harus diperhatikan adalah menggunakan etika atau adab ketika makan dan minum. Kesadaran ummat Islam akan pengaplikasian etika dalam kehidupan sehari-hari cukup rendah terutama perihal etika makan dan minum. Sering juga kita mendapati seseorang makan dan minum dengan berdiri, bahkan ada yang tidak peduli makan dengan tangan kanan atau kiri dan terburu-buru. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang diajarkan agama islam, akan tetapi hal tersebut menjadi sesuatu yang biasa terjadi dikalangan masyarakat. Bahkan Nabi Muhammad Saw sendiri pun mencontohkan bagaimana etika makan dan minum yang baik dalam hadisNya⁷. Ada banyak hadis yang menyinggung mengenai etika makan dan minum Rasul Saw. salah satunya adalah hadis riwayat Muslim no. 3772:

⁵ Amaliah Luthfiah, Muhajirin, and Almunadi, "Hubungan Pola Makan Rasulullah Dengan Diet Zaman Sekarang," *El-Sunnah* 4, no. 1 (2023): 74.

⁶ Amaliah Luthfiah, Muhajirin, and Almunadi, "Hubungan Pola Makan Rasulullah Dengan Diet Zaman Sekarang," *El-Sunnah* 4, no. 1 (2023): 76-77.

⁷ Hanifah Zahra, dkk, "Etika Makan Nabi Dalam Perspektif Sains Medis," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 4 (2022): 129.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ هَيَّ أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ قَائِمًا. قَالَ قَتَادَةُ: فَفَعَلْنَا: فَالْأَكْمَلُ، فَقَالَ: ذَاكَ أَشْرُّ، أَوْ أَحَبُّ (رواه المسلم) ⁸.

Artinya: diceritakan dari Muhammad ibn Mutsanna, telah bercerita Abdul A'la, telah bercerita Said, diceritakan dari Anas ibn Malik r.a. dari Rasul Saw. bahwa Nabi melarang seseorang minum sambil berdiri. Qotadah berkata bahwa ketika itu mereka bertanya kepada Anas, "Bagaimana jika makan (dengan berdiri)?" Anas berkata: "Itu lebih jelek atau lebih buruk" (HR Muslim).

Penelitian yang penulis susun ini dilatarbelakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amelia Nursyifa dan kawan-kawannya tentang "Analisis Hadis Larangan Minum Sambil Berdiri dalam Kesehatan" yang didalamnya tidak hanya membahas hadis larangan makan dan minum saja, melainkan juga mencantumkan hadis-hadis lain tentang etika makan dan minum Rasul Saw. Selanjutnya, pada skripsi karya Majius Sulthoni tentang "Perspektif Hukum Islam Tentang Makan dan Minum Sambil Berdiri". Penelitian ini terfokus pada pandangan hukum Islam serta pendapat ulama' tentang makan dan minum sambil berdiri.

Selain itu, ada penelitian yang dilakukan oleh Sandi Santoso dan Ahmad Yunus mengenai "Persepsi Hadis Larangan Makan dan Minum Berdiri terhadap Pembentukan Santri". Yang didalamnya membahas tentang pengaruh makan dan minum sambil berdiri terhadap pembentukan karakter seseorang. Selanjutnya pada skripsi Hasaroh tentang "Hadits Tentang Makan dan Minum Berdiri (studi ma'anil hadits) yang fokus pada pola pemaknaan Yusuf Qardhawi dan fenomena standing party dikalangan masyarakat. Pada tesis Randi Fidayanto "Makan dan Minum Berdiri dalam Hadis(Al-Kutubus Sittah) dan Implementasinya pada Santri Kelas XII Ma'had Manhaj Shahabah Bogor" yang terfokus pada implementasi hadis makan dan minum kepada para santri.

Jika kita mengamati etika makan dan minum Rasul Saw. pasti kita menemukan faedah yang mana jika ditinjau dari segi

⁸ Abu Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim* (Juz II Beirut: Daarul kutub al-Ilmiah, 1992 M./1413H): 213.

medis telah teruji manfaatnya bagi kesehatan. Misalnya saja Rasulullah Saw. melarang ummatnya makan dan minum sambil berdiri, yang ternyata terbukti secara medis oleh ilmu kedokteran modern yang menyatakan bahwa makan dan minum dengan posisi berdiri akan menyebabkan jatuhnya cairan dengan keras ke dasar lambung dan menyebabkan gangguan saluran pencernaan.⁹ Selain itu, makan dan minum sambil duduk dalam dunia medis dipandang lebih sehat sebab apa yang dikonsumsi seseorang akan mengalir pada dinding usus secara perlahan dan lembut sehingga fungsi penyerapan usus lebih baik dan maksimal.¹⁰ Rasulullah Saw. sendiri pun dalam praktiknya secara umum lebih sering minum dengan posisi duduk, kecuali dalam keadaan yang terpaksa minum dengan berdiri, seperti ketika berada di tempat yang sempit atau sebab tempat minum yang tergantung.¹¹

Berangkat dari sinilah penulis meneliti hadis-hadis larangan makan dan minum sambil berdiri dalam *Kutubus Sittah* serta kontekstualisasi hadis tersebut melalui pendekatan medis. Sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya dalam judul penelitian “Hadis Larangan Makan dan Minum Sambil Berdiri Melalui Pendekatan Medis (Studi Ma’ani Hadis)”. Melalui penelitian ini, penulis berharap kepada masyarakat khususnya umat muslim dapat mengetahui dampak buruk makan dan minum sambil berdiri bagi kesehatan tubuh, serta lebih memperhatikan etika makan dan minum yang telah diajarkan oleh Rasul Saw.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Larangan Makan dan Minum Sambil Berdiri Melalui Pendekatan Medis (Studi Ma’ani Hadis)*” ini terfokus pada hadis-hadis yang membahas hadis larangan makan dan minum sambil berdiri dalam *Kutubus Sittah* serta pemahaman hadis tersebut, kemudian menginterkoneksi hadis larangan makan dan minum sambil berdiri melalui pendekatan medis.

⁹ Sohrah, “Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syari’ah,” *Al-Daulah* 5, no. 1 (2016): 22.

¹⁰ Aida, dkk, “Standing Party Dalam Perspektif Islam, Kesehatan, Dan Budaya Indonesia,” *Jurnal Kesehatan Pena Medika* 9, no. 1 (2019): 5-6.

¹¹ Sohrah, “Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syari’ah.”: 36

C. Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini lebih fokus dan terarah serta berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah yang akan dibahas yaitu: “Bagaimana redaksi hadis larangan makan dan minum sambil berdiri dalam *kutubus sittah* serta kontekstualisasi hadis larangan makan dan minum sambil berdiri melalui pendekatan medis”.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui redaksi hadis larangan makan dan minum sambil berdiri dalam *kutubus sittah* serta kontekstualisasi hadis larangan makan dan minum sambil berdiri melalui pendekatan medis”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi akademis bagi ilmu pengetahuan yang memperdalam kajian Ilmu Hadits khususnya penelitian hadis, termasuk kritik terhadap sanad dan matan serta keterkaitannya, serta memperluas wawasan mengenai pemaknaan hadits larangan makan dan minum sambil berdiri melalui pendekatan medis.

2. Manfaat Praktis

Untuk menambah wawasan bagi penulis mengenai materi terkait, khususnya larangan makan dan minum sambil berdiri, dan masyarakat yang ada pada umumnya tentang pemaknaan hadis larangan makan dan minum sambil berdiri melalui pendekatan medis.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini, penulis membaginya menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Dalam bab ini berisi tentang teori kritik hadis, kriteria keujjahan hadis, ilmu ma'anil hadis,

etika makan dan minum menurut hadis, serta pemahaman hadis dan sains kesehatan.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini merupakan bab Metode Penelitian, dimana penulis akan menguraikan penulisan proposal skripsi ini. Bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi beberapa hadis larangan makan dan minum sambil berdiri dalam *kutubus sittah*, implikasi dari hadis larangan makan dan minum sambil berdiri menurut medis, serta analisis hadis larangan makan dan minum sambil berdiri melalui pendekatan medis.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dianggap penting dan relevan dengan judul skripsi.

